

Karakteristik dan paradigma al-qur'an dan sosial budaya

Safira Ramadhani Pertiwi

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: safira.rp.13@gmail.com

Kata Kunci:

Karakteristik; paradigma; Sosial Budaya, al- Qur'an, pendidikan holistic, toleransi

Keywords:

Characteristics; paradigms; socio-cultural, Al-Qur'an, holistic education, tolerance

ABSTRAK

Artikel ini membahas karakteristik dan paradigma Living Qur'an, sebuah pendekatan yang menekankan pemahaman dan penerapan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Living Qur'an memiliki beberapa karakteristik utama, termasuk integrasi ajaran Al-Qur'an dengan aspek moralitas dan etika dalam interaksi sosial, interpretasi kontekstual yang relevan dengan perkembangan zaman, serta hubungan yang harmonis dengan ilmu pengetahuan. Selain itu, konsep ini mendorong praktik spiritual yang berkesinambungan dan tanggung jawab sosial serta lingkungan. Dalam konteks paradigma, Living Qur'an mengedepankan teologi kemanusiaan, kepemimpinan berbasis nilai, pendidikan holistik,

toleransi, dan pemeliharaan lingkungan. Dengan demikian, Living Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks suci, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang dinamis dan aplikatif, yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan berkeadilan.

ABSTRACT

This article discusses the characteristics and paradigm of the Living Qur'an, an approach that emphasizes understanding and applying the teachings of the Qur'an in daily life. The Living Qur'an has several key characteristics, including the integration of Qur'anic teachings with aspects of morality and ethics in social interactions, contextual interpretations relevant to the times, and a harmonious relationship with science. In addition, this concept encourages continuous spiritual practice and social and environmental responsibility. In terms of paradigm, Living Qur'an promotes humanistic theology, value-based leadership, holistic education, tolerance, and environmental preservation. Thus, Living Qur'an functions not only as a sacred text, but also as a dynamic and applicable guide for life, which aims to create a better and more just society.

Pendahuluan

Kajian al-Qur'an dan tafsir seringkali menghadapi dinamika sejalan yang berhubungan dengan perkembangan ilmu 'Ulūmul Qur'ān. Secara umum, objek dan bidang penelitian terhadap al-Qur'an telah dikategorikan ke dalam empat rumpun besar. Pertama, penelitian yang mana menjadikan teks-teks al-Qur'an itu sendiri merupakan fokus utama pada kajian. Kedua, penelitian menyoroti aspek-aspek di luar dari teks-teks dalam al-Qur'an, tetapi memiliki keterkaitan erat dengan konteks munculnya hal tersebut (yakni hal-hal yang melingkupi teks tersebut). Ketiga, penelitian yang memusatkan fokus pada proses dalam memahami dalam teks-teks al-Qur'an. Keempat, penelitian akan menelaah bagaimana respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an beserta hasil daripada tafsiran yang lahir darinya. (Akhmad, 2014)



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Model kajian yang menempatkan fenomena kehidupan di antara masyarakat Muslim, maupun praktik berlangsung di lembaga pendidikan yang berkaitan dengan al-Qur'an, sebagai bagian dari objek penelitian pada hakikatnya yaitu salah satu bagian studi sosial beserta segala keragamannya. Hanya saja, karena fenomena sosial tersebut berakar dari keberadaan al-Qur'an, sehingga akan dikaitkan ke dalam ranah kajian al-Qur'an. Seiring dengan berkembangnya tersebut, pendekatan ini sering kali disebut dengan istilah *living Qur'an*. Istilah ini pada hakekatnya berangkat dari peristiwa dalam Qur'an yang terjadi di kehidupan sehari-hari, yakni realitas fungsi beserta makna dari al-Qur'an sebagaimana dirasakan serta dipahami secara nyata oleh umat Muslim. Fenomena semacam ini pada mulanya belum dijadikan objek kajian dalam tradisi ilmu-ilmu dalam al-Qur'an klasik. Meskipun bisa dikatakan bahwa embrio kajian tersebut telah muncul sejak periode paling awal dalam sejarah Islam, namun dunia Muslim pada zaman tersebut masih belum tersentuh oleh pendekatan-pendekatan ilmu kesosialan pada dasarnya merupakan produk pemikiran Barat. Oleh karena itu, dimensi sosial-kultural akan senantiasa mengiringi keberadaan al-Qur'an tampak belum memperoleh perhatian yang memadai dalam dijadikan objek penelitian.

Kajian terhadap al-Qur'an hingga kini masih di posisi sentral pada usaha dalam memahami ajaran Islam. Tentu saja, model pendekatan yang digunakan dalam pengkajiannya sangat menentukan kualitas serta capaian yang diharapkan dari proses tersebut. Salah satu isu penting dalam diskursus kontemporer studi al-Qur'an merupakan konsep yang dikenal dengan istilah *living Qur'an* (al-Qur'ān al-Ḥayy). Istilah ini merupakan perpaduan dari dua kata, yakni *living* (bahasa Inggris: *live*) yang bermakna "hidup", dan al-Qur'an (bahasa Arab: قرأ *qara'a*) yang memiliki arti "bacaan". Dari kombinasi tersebut yang dipahami bahwa *living Qur'an* menunjuk pada makna al-Qur'an sebagai firman Allah akan senantiasa hidup, hadir, dan berinteraksi dengan realitas kehidupan umat. Maksudnya adalah bahwa nilai-nilai al-Qur'an benar-benar nyata dan membersamai dalam keseharian umat Muslim yang membacanya sekaligus menghayatinya. Dalam terminologi Neal Robinson, istilah ini sejajar dengan konsep *al-Qur'an in everyday life* (al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari). Dengan demikian, *living Qur'an* bisa diinternalisasi secara sederhana sebagai fenomena sosial yang tampak di tengah masyarakat dalam hal perilaku yang ideal juga berbagai respons yang muncul dalam bentuk pemahaman pada nilai-nilai Qur'ani. (Ulum, 2009)

Kondisi yang tampak di lapangan pada masa kini menunjukkan adanya kesenjangan dalam aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an yang ideal antara lingkungan madrasah maupun sekolah dengan realitas yang terdapat di masyarakat. Ketidakharmisan antara penerapan pendidikan berkarakter berlandaskan al-Qur'an di institusi pendidikan dengan internalisasi karakter di masyarakat menimbulkan dilema tersendiri, bahkan berpotensi melahirkan kerusakan yang berulang dari generasi satu ke lain generasi berikutnya. Sehingga, sangat penting untuk menghadirkan upaya penyeimbangan, agar nilai-nilai al-Qur'an didapatkan oleh anak-anak di lingkungan sekolah tidak hanya dipahami sebatas teori, tetapi juga dapat diwujudkan dan diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat. (Tanyid, 2014) Dalam penulisan artikel ini, penulis menerapkan metode studi pustaka dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Kajian kepustakaan dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai referensi, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun dokumen-dokumen relevan

lainnya. Selanjutnya, data yang diperoleh disusun dan diuraikan secara sistematis guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep living Qur'an dari beragam perspektif. Pemilihan pendekatan deskriptif-analitis dimaksudkan agar penulis mampu menghadirkan gambaran yang utuh mengenai fenomena living Qur'an, sekaligus melakukan analisis terhadap penerapannya dalam ranah sosial-keagamaan, kajian akademik, serta disiplin ilmu lainnya. (Saefullah, 2024)

Pembahasan

Karakteristik Kajian Living Qur'an

Awal mula fokus utama Living Qur'an adalah dari kenyataan di dalam Qur'an yang ada di kehidupan sehari-hari, yang mengarah kepada manfaat serta makna dalam al-Qur'an yang mana sering dialami, dipahami, serta dirasakan secara nyata oleh masyarakat Muslim dalam kesehariannya. Dengan makna lain, Living Qur'an merupakan kajian yang dipahami sebagai berbagai fenomena maupun fakta sosial yang memiliki keterkaitan erat dengan hadirnya al-Qur'an ke dalam suatu kelompok tertentu, yang akan diwujudkan ke dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat. (Azmi, 2022)

Menurut Muhammad Yusuf, Living Qur'an merupakan bentuk respons sosial atau realitas yang muncul dari komunikasi antar masyarakat dengan al-Qur'an. Respons dapat terlihat di antara dua dimensi yang berbeda. Dalam satu sisi, al-Qur'an diperlakukan bagaikan ilmu dalam ranah profan, yakni ditempatkan dalam kerangka kajian yang tidak bersifat sakral. Namun, di sisi lain, al-Qur'an juga dilihat sebagai kitab suci yang memiliki nilai sakral serta berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi seluruh umat Islam. Dialektika antara kedua dimensi tersebut menunjukkan bahwa tidak hanya hadir berupa teks, namun juga Living Qur'an hadir dalam berbagai fenomena sosial yang menyatu ke dalam keseharian masyarakat Muslim. (Ahimsa-Putra, 2012)

Penelitian mengenai Living Qur'an pada hakikatnya membutuhkan pendekatan sosiologis dalam penerapannya. Hal ini disebabkan karena Living Qur'an dipahami sebagai ikhtiar masyarakat yang menjadikan al-Qur'an hidup sekaligus secara terus-menerus dan dihidupkan dalam berbagai bentuk tanggapan sosial terhadapnya. Sehingga, al-Qur'an dapat diposisikan oleh masyarakat dalam dua perspektif: pertama, sebagai ilmu yang ditempatkan dalam ranah profan, yakni sesuatu yang dianggap tidak sepenuhnya sakral atau religius; kedua, sebagai kitab suci yang memiliki nilai kesakralan serta berfungsi sebagai pedoman hidup. Kedua bentuk pemaknaan tersebut pada gilirannya melahirkan sikap dan pengalaman kemanusiaan yang bernilai, yang kemudian berkontribusi pada terbentuknya sistem keagamaan melalui dorongan emosi religius. Dengan demikian, keterkaitan antara dimensi emosional manusia dengan keberadaan al-Qur'an merupakan fokus dari lahirnya fenomena Living Qur'an dalam kehidupan sosial. (Sugiarti et al., 2023)

Pendekatan kajian Living Qur'an

Tafsir Kontemporer

Penelitian "Living Quran" sering mencakup tafsir kontemporer, yaitu penafsiran Al-Quran dalam konteks zaman sekarang. Ini melibatkan upaya dalam memahami makna

tersirat dalam Al-Quran serta bagaimana mereka dapat diterapkan dalam konteks politik, budaya, sosial, dan ekonomi yang berbeda.(Al-faruq et al., 2024) Misalnya, beberapa sarjana Muslim kontemporer menafsirkan ulang ayat-ayat waris dengan mempertimbangkan perubahan peran perempuan dalam masyarakat, yang memiliki perbedaan dengan kondisi dimana pada masa turunnya Al-Qur'an.(Muhammadun, 2021)

Pendekatan Historis

Metode penelitian ini mungkin juga mencakup analisis sejarah yang mendalam untuk memahami konteks sosial dan budaya di mana Al-Quran diturunkan dan bagaimana pesan-pesannya berkembang dalam sejarah. Contoh: Menganalisis sejarah penafsiran makna ayat Al-Qur'an untuk memahami bagaimana memahami dan memaknai ayat tersebut berkembang seiring berjalannya waktu. Misalnya, meneliti bagaimana pemahaman tentang jihad berubah dari masa Nabi Muhammad SAW hingga masa modern(Muhammadun, 2021)

Penelitian Lapangan

Penelitian "Living Quran" dapat mencakup penelitian lapangan, yang melibatkan wawancara dengan komunitas atau individu yang menginternalisasi ajaran Al-Quran ke dalam kehidupan keseharian mereka. Contoh: Studi tentang tradisi Yasinan di Indonesia, di mana peneliti mengamati langsung bagaimana masyarakat membaca Surah Yasin secara bersama-sama pada malam Jumat, menganalisis makna sosial dan spiritual dari praktik ini bagi komunitas.(Muhammadun, 2021)

Pendekatan Kualitatif

Metode penelitian ini sering menggunakan pendekatan kualitatif, seperti analisis teks, observasi partisipatif, studi kasus, dan analisis wawancara, untuk mendapatkan pemahaman yang dalam tentang bagaimana Al-Quran memengaruhi kehidupan dan pemikiran orang. Contoh: Melakukan wawancara mendalam dengan para ulama, tokoh masyarakat, atau individu biasa untuk menggali pemahaman mereka tentang suatu ayat Al-Qur'an. Misalnya, mewawancarai para aktivis lingkungan hidup untuk memahami bagaimana mereka menginterpretasi keterkaitan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pelestarian alam.(Muhammadun, 2021)

Relevansi Praktis

Salah satu ciri khas penting dari penelitian "Living Quran" merupakan betapa relevannya hasil penelitian tersebut untuk pemahaman dan praktik keagamaan serta sosial masyarakat Muslim modern. Contoh: Menerapkan prinsip-prinsip Al-Qur'an demi memberantas permasalahan sosial kontemporer. Misalnya, menggunakan prinsip keadilan Al-Qur'an sebagai cara untuk memberikan rumus dalam kebijakan sosial yang lebih adil. (Muhammadun, 2021). Pendekatan-pendekatan ini saling terkait dan sering digunakan secara bersamaan dalam kajian Living Qur'an. Misalnya, seorang yang meneliti mungkin memakai pendekatan historis dengan memahami asal-usul suatu praktik, kemudian melakukan penelitian lapangan dengan metode kualitatif untuk melihat bagaimana praktik tersebut hidup dalam masyarakat saat ini, dan akhirnya menganalisis relevansi praktisnya dalam konteks sosial budaya kontemporer. (Sarmini et al., 2021)

Melalui kombinasi pendekatan-pendekatan ini, kajian Living Qur'an menghadirkan pemahaman yang lebih kaya dan nuansa mengenai Al-Qur'an yang benar-benar "hidup" serta berperan di kehidupan umat Muslim, melampaui sekadar analisis tekstual atau teologis.(Suriani et al., 2019). Sebagai kitab suci dengan tabiat yang unik, al-Qur'an sangat relevan dengan berbagai zaman dan tempat. Beberapa karakteristik yang relevan dengan kajian sosial budaya adalah:(Agustono, 2018)

Universalitas: Pesan-pesan Al-Qur'an merupakan pesan yang menglobal atau bersifat universal yang mana bermanfaat bagi seluruh umat manusia, terlepas tanpa melihat belakang social budaya mereka.**Fleksibilitas:** Al-Qur'an menghadirkan prinsip umum yang mana bisa diterapkan dalam bermacam-macam fenomena yang muncul dalam kehidupan.**Keterkaitan dengan kehidupan manusia:** Al-Qur'an membahas berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, hingga hubungan dengan alam.

Paradigma Kajian Living Qur'an

Living al-Qur'an adalah salah satu objek penelitian yang menghadirkan peristiwa tafsir atau pemaknaan terhadap al-Qur'an dengan arti yang belih luas dibandingkan dengan pemahaman yang berkembang pada zaman ini. Kajian ini membuka ruang untuk menelaah al-Qur'an melalui perspektif dengan ragam yang bermacam-macam, tidak terbatas pada pendekatan tradisional, melainkan juga mencakup berbagai sudut pandang kontemporer. Hal ini dimungkinkan karena kerangka berpikir untuk digunakan ketika hendak menerapkan *Living al-Qur'an* berusaha melampaui batasan klasik, sehingga mampu menangkap dinamika pemaknaan yang hidup dalam masyarakat. Sehingga, *Living al-Qur'an* yang dipahami tidak hanya sebagai teks yang ditafsirkan, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang mencerminkan interaksi antara teks, pembaca, dan konteks kehidupan. Kajian ini pada akhirnya memiliki kontribusi yang penting dalam memperluas horizon studi al-Qur'an menuju ranah yang aplikatif juga signifikan dengan realitas sosial.(Zakiyah, 2023)

Living al-Qur'an pada hakikatnya adalah tinjauan terkait berbagai fenomena sosial yang berhubungan atas adanya dan hadirnya dari al-Qur'an dalam kelompok Muslim tertentu. Praktik memandang al-Qur'an, keseluruhan maupun dalam ayat maupun surat tertentu, sebagai bagian dari kehidupan praktis dalam Islam sejatinya telah berlangsung mulai dari awal masa Islam, ketika masih dalam periode Rasulullah Saw. Catatan historis menunjukkan Nabi dan para sahabat mempraktikkan ruqyah, yang merupakan pengobatan terhadap diri sendiri maupun orang lain ketika sedang sakit dengan melantunkan ayat-ayat pilihan dari al-Qur'an. Dalam sebuah riwayat yang disampaikan oleh Imam al-Bukhari dari 'Aisyah ra., disebutkan bahwa apabila Rasulullah Saw. sedang sakit, beliau membacakan surat al-Mu'awwidzāt—yakni surat al-Ikhlāṣ, al-Falaq, dan al-Nās—lalu meniupkannya pada kedua telapak tangan, lalu mengusapkannya ke bagian tubuh secara keseluruhan, mulai dari tubuh bagian atas yaitu kepala, wajah, hingga bagian depan tubuh, dan mengulanginya sebanyak tiga kali. Bahkan, menurut penuturan 'Aisyah ra., ketika kondisi sakit Nabi semakin berat, dialah yang membacakan surat al-Mu'awwidzāt untuk beliau, kemudian mengusapkannya dengan tangan Nabi sendiri demi mengharapkan keberkahan dari bacaan tersebut.(Ratnasari et al., 2022) Dalam riwayat lain yang juga dihimpun Imam al-Bukhari dari Abu Sa'īd al-Khudri ra.,

dikisahkan terdapat seorang sahabat ketika mengobati orang yang terkena sengat hewan berbisa dengan membacakan surat al-Fātiḥah. Berbagai keterangan hadis tersebut memperlihatkan jika sejak awal, interaksi umat Islam dengan al-Qur'an telah hadir dalam bentuk praktik nyata yang menjadi wujud keterlibatan teks suci ini dalam kehidupan keseharian mereka.(Zuhdi, 2021)

Living al-Qur'an dengan kondisi yang paling sederhana sejatinya memiliki usia setua al-Qur'an itu sendiri. Mulai periode awal Islam, ketika Nabi Muhammad Saw berada di antara umatnya, interaksi kaum Muslimin dengan al-Qur'an tidak hanya terbatas pada upaya memahami teks semata. Namun lain lagi, keterlibatan mereka dengan al-Qur'an juga telah menyentuh dimensi-dimensi lain yang berada di luar teks, memberikan cerminan bahwa al-Qur'an sejak awal sudah hadir sebagai salah satu integral dari kehidupan islam.(Faris Maulana Akbar, 2022) Apabila ditelaah lebih jauh, praktik yang tercatat dalam riwayat hadis tersebut jelas menyiratkan hubungan yang melampaui batas teks al-Qur'an itu sendiri. Dari segi semantik, tidak terdapat hubungan langsung antara makna teks surat al-Mu'awwidzāt pada penyakit yang dialami Nabi Muhammad Saw. Dan juga, tindakan salah seorang sahabat ketika membaca surat al-Fātiḥah demi mengobati seseorang ketika tersengat kalajengking, secara tekstual tidak memiliki korelasi makna dengan upaya penyembuhan penyakit semacam itu. Dengan demikian, praktik-praktik tersebut menegaskan adanya pemaknaan dan penghayatan al-Qur'an yang bergerak di luar dimensi teks literal, juga lebih menekankan pada fungsi praktis serta nilai spiritual yang diyakini oleh masyarakat Muslim sejak masa awal Islam.(Muzakki, 2015)

Dari praktik interaksi antar umat Islam tersebut, dapat disimpulkan bahwa akan tumbuh keyakinan di tengah khalayak mengenai fadhilah atau khasiat dari ayat-ayat al-Qur'an tertentu yang dibacakan untuk sarana penyembuhan penyakit secara nyata, yakni untuk mengobati gangguan fisik. Lebih jauh lagi, masyarakat kerap mengambil manfaat dari al-Qur'an untuk berbagai persoalan kehidupan, termasuk dalam ranah ekonomi, misalnya dengan dijadikan sebagai wasilah agar dimudahkan datangnya rezeki. Dalam konteks ini, bagi manusia yang pada hakikatnya merupakan *animal symbolicum*, al-Qur'an tidak mungkin hadir tanpa makna. Kitab suci ini senantiasa diposisikan dengan berbagai fungsi simbolik dan praktis yang melekat erat dalam kehidupan umat.(Datau, 2022)

Demikian pula, ayat al-Qur'an yang dijadikan tindakan oleh masyarakat dapat dipahami menjadi respons terhadap suatu susunan symbol atau jaringan. Dari perspektif ini, Living al-Qur'an dapat dipandang sebagai alat jagat simbolis (*symbolic universe*) sekaligus sebagai teks yang senantiasa terbuka untuk dipahami. Al-Qur'an bukan hanya menjadi objek penafsiran bagi ahli tafsir, melainkan menjadi tafsir oleh setiap Muslim, bahkan bagi kalangan non-Muslim. Hal ini berangkat pada pandangan antropologis bahwa masing-masing individu menjadi *animal symbolicum* pada dasarnya merupakanseorang penafsir yang memiliki kerangka pemaknaannya sendiri.(Ahimsa- Putra, 2012) Keragaman penafsiran dan pemaknaan tersebut kemudian melahirkan berbagai fenomena sosial-budaya dalam kehidupan umat, yang bernafaskan nilai-nilai Qur'ani, dan kerap disebut sebagai peristiwa "al-Qur'anisasi kehidupan" maupun "al-Qur'an yang hidup". Fenomena ini menjadi bentuk lain dari keberadaan al-Qur'an

merupakan kitab suci, namun memiliki berbagai ciri yang unik di dalam teksnya dengan pengertian murni. Oleh karena itu, proses untuk menjelaskan, mengkaji, atau memahaminya menuntut penggunaan cara yang berbeda, serta memerlukan pemanfaatan paradigma-paradigma yang berkembang dalam ilmu-ilmu sosial-budaya, khususnya sosiologi dan antropologi.(Sugiarti et al., 2023)

Hubungan masyarakat Islam dengan al-Qur'an akhirnya melahirkan beragam paradigma yang saling melengkapi satu sama lain. Dari beragam fenomena tersebut, dapat diperoleh bahan refleksi dan evaluasi yang berharga, sekaligus menjadi dasar bagi upaya internalisasi serta sosialisasi pesan dan peran al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Sehingga, kajian terhadap al-Qur'an bukan sekedar berhenti pada ranah konseptual yang bersifat 'arasy samawi atau sekadar dimaknai sebagai gagasan langit, tetapi juga menyentuh ranah dunawi, yakni aspek duniawi yang tampil dalam ruang dialog kehidupan empiris-sosiologis umat sehari-hari. Dalam kerangka ini, al-Qur'an yang diinternalisasi oleh umat Islam melalui pranata-pranata kesosialannya menjadi wujud nyata terhadap proses fungsionalisasi al-Qur'an. Proses tersebut bukan hanya memberi makna religius, melainkan juga turut membentuk identitas pribadi sekaligus membangun struktur dunia sosial mereka.(Faris Maulana Akbar, 2022)

Paradigma ini memiliki sejumlah karakteristik utama yang menunjukkan arah dan corak pendekatannya. Pertama, bersifat holistik, artinya kajian yang dilakukan tidak berhenti hanya pada teks al-Qur'an semata, melainkan melibatkan konteks sosial, budaya, sejarah, serta keterkaitannya dengan ilmu-ilmu lain yang relevan. Kedua, bersifat kontekstual, yakni penafsiran terhadap al-Qur'an senantiasa dipertimbangkan dalam hubungannya dengan kondisi sosial-budaya ketika al-Qur'an diturunkan, sekaligus disesuaikan dengan situasi sosial-budaya kontemporer. Ketiga, bercorak dinamis, sebab pemahaman atas al-Qur'an dipandang tidak pernah statis, melainkan terus berkembang seiring perubahan zaman dan pergeseran realitas masyarakat. Keempat, bersifat relevan, karena kajian yang dilakukan berusaha menghubungkan ajaran al-Qur'an dengan problematika aktual yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kelima, berciri interdisipliner, yakni melibatkan beragam disiplin ilmu seperti sosiologi, antropologi, psikologi, sejarah, maupun filsafat, sehingga mampu memberikan pengaruh universal, mendalam serta fungsional pada pesan-pesan al-Qur'an.(Murtadlo et al., 2023)

Tujuan Kajian

Memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam

Dari mencermati bagaimana al-Qur'an berinteraksi secara langsung dengan kehidupan manusia, kita akan mampu menangkap makna yang jauh lebih kaya serta relevan dari pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Interaksi ini tidak hanya memperlihatkan bagaimana teks suci tersebut dipahami secara teoretis, tetapi juga bagaimana ia dijalankan, dihayati, dan diinternalisasi dalam realitas sosial sehari-hari. Dengan demikian, al-Qur'an muncul tidak menjadi sebagai kitab untuk dibaca saja, namun sebagai pedoman hidup demi membentuk pola pikir, perilaku, dan tradisi masyarakat Muslim. Melalui cara pandang seperti ini, kajian kepada al-Qur'an bisa menghadirkan interpretasi kontekstual yang lebih, hidup, dan berdaya guna, sehingga

senantiasa mampu memberikan jawaban atas berbagai problematika yang muncul di tengah-tengah kehidupan manusia yang terus berkembang.(Helandri & Supriadi, 2024)

Menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik

Kajian ini bertujuan menjembatani ajaran-ajaran al-Qur'an pada kenyataan sehingga tidak berhenti sebatas teks semata. Melalui pendekatan ini, pesan al-Qur'an bisa berupa pedoman praktis yang signifikan untuk menghadapi beragam persoalan manusia. Dengan demikian, al-Qur'an hadir secara kontekstual terhadap sumber bimbingan di setiap zaman dan kondisi sosial.(Helandri & Supriadi, 2024)

Mengembangkan pemahaman yang lebih inklusif

Dengan memanfaatkan berbagai disiplin ilmu dan perspektif yang beragam, kajian ini mampu memperluas cakrawala pemahaman terhadap al-Qur'an. Strategi yang inklusif tersebut memungkinkan lahirnya interpretasi yang lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan cara ini, al-Qur'an dipahami tidak hanya dalam satu sisi, melainkan juga dari berbagai sudut pandang yang saling melengkapi.(Helandri & Supriadi, 2024)

Memperkuat nilai-nilai Islam di kehidupan masyarakat

Dengan menggali penerapan al-Qur'an dalam beragam konteks kehidupan, kita memperoleh pemahaman yang lebih fungsional terhadap ajaran Islam. Pemahaman ini membantu memperkuat nilai-nilai Islam agar benar-benar hadir dalam keseharian umat. Dengan demikian, selain menjadi bacaan, al-Qur'an juga sebagai petunjuk hidup yang aplikatif dan membumi.(Helandri & Supriadi, 2024)

Kesimpulan dan Saran

Living Qur'an adalah tinjauan dalam meneliti berbagai peristiwa maupun realitas sosial yang berketerkaitan atas hadirnya al-Qur'an di dalam sebuah kelompok Muslim, yang akhirnya diimplementasikan terhadap praktik kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Meskipun demikian, perumusan teori yang secara khusus menjelaskan bagaimana masyarakat memiliki hubungan dengan al-Qur'an tetap dipandang menantang untuk ditetapkan sebagai definitif. Kendati demikian, pemahaman yang berkaitan dengan sistem sosial serta sistem keagamaan bisa dijadikan landasan dalam membaca realitas masyarakat yang sedang maupun telah menjalani proses pemahaman dalam al-Qur'an. Yang akhirnya, proses tersebut mencerminkan pola penerjemahan butir-butir al-Qur'an ke berbagai aktivitas keseharian dengan ekspresi nyata pada keyakinan mendalam terhadap kitab suci tersebut. Karakteristik utama pada kajian Living Qur'an bisa diklasifikasikan ke dalam lima aspek penting, yaitu tafsir kontemporer, pendekatan historis, penelitian lapangan, pendekatan kualitatif, serta relevansi praktis. komunikasi terjadi dalam masyarakat Islam bersama al-Qur'an mencetuskan berbagai ragam paradigma yang tidak saling bertentangan, melainkan justru saling melengkapi satu sama lain. Dari ragam fenomena tersebut, dapat ditarik manfaat besar, yakni sebagai bahan refleksi dan evaluasi sekaligus sebagai sarana untuk melakukan internalisasi serta sosialisasi pesan-pesan al-Qur'an. Dengan demikian, tinjauan mengenai al-Qur'an tidak berhenti pada tataran konsep yang bersifat transendental atau langit (arasy samawi)

semata, melainkan juga menyentuh aspek duniawi, yang hadir dalam ruang dialog kehidupan empiris, sosiologis, dan keseharian umat. Pada titik ini, al-Qur'an yang dipahami serta diamalkan umat Muslim kepada kerangka sosialnya dapat dilihat sebagai bentuk fungsionalisasi kitab suci yang nyata, yang pada gilirannya membentuk kepribadian individu sekaligus membangun struktur sosial mereka.

Daftar Pustaka

- Agustono, I. (2018). *Karakteristik Kesarjanaan Barat Kontemporer Dalam Studi Al-Qur'an*. Karakteristik Kesarjanaan Barat Kontemporer Dalam Studi Al-Qur'an
- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 235–260. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>
- Akhmad, F. (2014). Metodologi Penelitian The Living Qur'an dan Hadis. *Jurnal Penelitian*, 8(1), 93–112. https://www.academia.edu/download/52445592/METODOLOGI_PENELITIAN_THE_LIVING_QURan_hadis.pdf
- Al-faruq, U., Turmudzi, K., Maulida, K., & Abdullah, S. (2024). Tafsir Kontemporer dan Hermeneutika Al-Qur'an: Memahami Teks Suci Al-Quran Dalam Konteks Kontemporer. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 1(4), 231–240.
- Azmi, A. (2022). *Implementasi Nilai Nilai Hijrah Dalam Hijrah Community Pekanbaru* (Issue 283). UNiversitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Datau, I. S. (2022). Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Therapy Terhadap Berbagai Penyakit. *Imelda Suzana*, 75. https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/895/1/IMELDA_SUZANNA_DATAU_181410689.pdf
- Faris Maulana Akbar. (2022). Ragam Ekspresi Dan Interaksi Manusia Dengan Al-Qur'an (Dari Tekstualis, Kontekstualis, Hingga Praktis). *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 47–65. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v3i1.5799>
- Helandri, J., & Supriadi, S. (2024). pembelajaran yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada siswa, memastikan pemahaman yang baik dan aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, adanya pengaruh positif terhadap karakter siswa. Menganalisis dampak positif. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 93–116. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/5742>
- Muhammadun, M. (2021). Living Quran Menelusuri TafsirSemiotika Versi Arkoun. In S. Aminah (Ed.), *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis* (Vol. 16, Issue 2). Katanos Multi Karya.
- Murtadlo, G., Khotimah, A. K., Alawiyah, D., Elviana, E., Nugroho, Y. C., & Ayuni, Z. (2023). Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan Dalam Memahami Dan Menghidupkan Al-Qur'an. *PANDU : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(2), 112–118. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>

- Muzakki, A. (2015). Stilistika Al Qur'an (Mengungkap Keindahan Lafazd dan Rahasia Makna dalam Surat al Fatihah). *UIN Maulana Malik Ibrahim*, 23. <http://repository.uin-malang.ac.id/7851/>
- Ratnasari, K., Natasya, C., Agustin, Y. E., Suprastiyo, R., Azzuhri, Z. E., & Amiruddin, M. (2022). Implementation of Ruqyah as an Alternative to Islamic Medicine in Indonesia. *Proceedings of International Pharmacy Ulul Albab Conference and Seminar (PLANAR)*, 2, 54. <https://doi.org/10.18860/planar.v2i0.2126>
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Sarmini, Rafii, A. I., & Dwi, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jejak Pustaka.
- Sugiarti, F., Ahlan, & Janhari, N. (2023). *Metodologi Penelitian Living Qur ' an Dan Hadis* (M. Sa'i (ed.)). UIN Mataram Press.
- Suriani, E., Masnun, Kholid, M., Majid, A., Wahyuddin, D., Aly, W. M. H., & Al-Azhary, A.-M. (2019). Fenomenologi Living Qur'an Di Era Milenial. In *Www.Sanabilpublishing.Com*. Sanabil.
- Tanyid, M. (2014). Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 235–250. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/download/13/18>
- Ulum, K. (2009). *Pembacaan Al-Qur'an di Lingkungan Jawa Timur (Studi Masyarakat Grujungan Bondowoso)* [UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/6934/>
- Zakiah, E. (2023). The The Foundation of Understanding the Living al-Qur'an as a Reinforcement of Islamic Humanism in the Context of Civil Society. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(1), 62–75.
- Zuhdi, A. (2021). *Terapi Qur'ani Tinjauan Historis Al-Qur'an-Al-Hadis dan Sains Modern*. Imtiyaz.